

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Strategi

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi adalah rencana lengkap untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>11</sup> Menurut Poerwadaminta, pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Kemp menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus

---

<sup>11</sup> Griffin, Ricky, *Manajemen edisi 7 Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hal. 249

<sup>12</sup> Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: Grub Penerbitan Cv Insani Cendekia Mandiri, 2021), hal. 2

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 126

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*.<sup>14</sup>

Menurut Gadge dan Bringga yang dikutip dari bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.<sup>15</sup>

### **Macam-macam Strategi Pembelajaran :**

a. *Strategi Sainifik Learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruks konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau mnemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisi data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Dalam strategi *sainifik learning* didalamnya menggunakan strategi literasi. Penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Menurut Robb, L dalam bukunya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,hal.126-127

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 269

Kemendikbud ada tiga hal yang akan bermuara pada pengembangan karakter dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa.<sup>16</sup> Istilah literasi dalam pada masa perkembangan awal adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi berfungsi untuk menghubungkan antara individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.<sup>17</sup>

- b. *Strategi Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Dalam strategi ini menggunakan strategi diskusi dalam proses pembelajaran. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk

---

<sup>16</sup> Yeni Witdiani, *Jurnal Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef*, Prosiding Pekan Seminar Nasional tahun 2018, hal. 102

<sup>17</sup> Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal.1

membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang mengadu argumentasi, melainkan lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>18</sup> Menurut Purwanto, dkk dalam bukunya Sudiyono diskusi dapat didefinisikan sebagai bentuk tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan sebuah keputusan atau kesepakatan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mengemukakan pendapat dengan tetap menjaga kekompakan dan kebersamaan, bukan ajang untuk bersilat lidah. Manfaat dari metode diskusi adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.<sup>19</sup>

Metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang murid untuk menyelesaikan pekerjaan tugas atau permasalahan. Metode diskusi disebut juga merupakan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topic atau pokok pernyataan atau problem di mana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Metode diskusi sapat mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat baik dengan guru maupun teman-temannya sehingga mereka

---

<sup>18</sup> <http://tanjabarkab.go.id/site/model-interaksi-sosial-dalam-pembelajaran-2/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 08.52

<sup>19</sup> Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), hal. 11-15

dapat berpartisipasi secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang telah disepakati bersama.<sup>20</sup>

- c. *Strategi Inkuiri Learning* didefinisikan oleh Piaget sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan symbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan ditemukan orang lain. Dalam strategi ini menggunakan permainan (*game*).

Metode pembelajaran bermain perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan bermain kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran calistung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa.

Oleh karena itu, dalam membelajarkan bermain kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang

---

<sup>20</sup> Dewa Putu Yudhi A, dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.12-13

direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.<sup>21</sup>

Menurut Suryasiwa strategi pembelajaran bermain jawaban adalah “strategi untuk menjelajahi dunia, dari apa yang tidak dikenali sampai apa yang diketahui, dan dari apa yang tidak diperbuat sampai mampu melakukan”. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak seperti halnya kebutuhan terhadap makanan bergizi dan kesehatan untuk pertumbuhannya.<sup>22</sup>

Beberapa strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan pendekatan *HOTS* diantaranya:

a. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)<sup>23</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan potensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstul ini mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

---

<sup>21</sup> Mardiah, Metode Permainan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Mitra PGMI, Vol. 1 No. 1, hal. 63

<sup>22</sup> <https://www.rijal09.com/2016/04/stategi-pembelajaran-bermain-jawaban.html> diakses pada tanggal 27 Juli 2021 pukul 09.27

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.40

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

*CTL* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *CTL* adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
  - b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
  - c) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya
  - d) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
  - e) Melakukan refleksi di akhir pertemuan
  - f) Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>24</sup>
- b. Strategi pembelajaran partisipasif

Pembelajaran partisipasif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Menurut Knowles dalam bukunya Mulyasa menyebutkan indikator pembelajaran partisiasif yaitu, adanya ketersediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 42

dalam pencapaian tujuan, dalam kegiatan belajar terdapat hal yang harus menguntungkan peserta didik.<sup>25</sup>

c. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heristic* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan implementasi dari salah satu atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran seperti kontekstual, bermain peran, partisipatif, maupun strategi pembelajaran inkuiri.<sup>26</sup>

e. Strategi pembelajaran aktif (*active learning*)

---

<sup>25</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hal. 53

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 108

*Active learning* bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik yang mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif.<sup>27</sup> Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi *learning by doing*. Pendekatannya memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh *Bayer* secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

a. Watak

Seseorang yang memiliki ketrampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria

---

<sup>27</sup> Ahmad Rohani Hm, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 61-62

<sup>28</sup> Hasan Baharun, *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah*, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, hal. 37

Dalam berfikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau Patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan dan dipercayai. Meskipun sebuah argument dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda.

c. Argumen

Argument adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berfikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan atau pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari suatu atau beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang (*point of you*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna.

f. Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>29</sup>

### **3. Kajian Mengenai Kemampuan Berpikir Kritis**

#### **Pengertian Berpikir Kritis**

---

<sup>29</sup> Z.I Hassoubah, *Developing Creative .....*, hal. 126-130

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari berpikir. Kegiatan berpikir mutlak ada pada manusia, karena pada dasarnya hanya manusialah yang dibekali akal. Fungsi dari akal tersebut tidak lain untuk berpikir. Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut KBBI berpikir dapat juga dikatakan sebagai kegiatan menimbang-nimbang dalam ingatan.

Menurut Krulik dan Rudnik dalam bukunya Siswono secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).<sup>30</sup>

Beberapa para ahli mendefinisikan berpikir sebagai berikut:

- 1) Menurut Plato yang dikutip oleh Kowiyah bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat diatas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.<sup>31</sup>
- 2) Perkins di dalam bukunya Paul Eggen dan Don Kauchak menjelaskan, pembelajaran adalah dampak dari berpikir. Retensi, Pemahaman, dan penggunaan aktif pengetahuan bisa tercipta

---

<sup>30</sup> Harlinda Fatmawati, dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No.9, hal. 899-910, November 2014, hal. 912

<sup>31</sup> Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol.3, No. 5 Desember 2012, hal. 175

hanya dengan pengalaman pembelajaran dimana murid berpikir tentang, dan berpikir dengan, apa yang mereka pelajari.<sup>32</sup>

Ringkasan penelitian menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis di Amerika Serikat sering dianggap sebagai sinonim dari keterampilan berpikir. Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar.<sup>33</sup>

Berpikir Kritis menurut para Ahli Elaine Johson berpendapat bahwasannya berfikir kritis dalah suatu proses murni kegiatan otak atau *mentaly* dimana bertujuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, bertujuan mengajak atau persuasif, menganalisa suatu anggapan, serta melakukan penelitian ilmiah.

Baron dan Stenberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tidakan. Pendapat serupa juga diungkapkan Ennis yang mendefinisikan bahwa berpikir

---

<sup>32</sup> Paul Enggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: PT Indeks, 2012),hal. 110

<sup>33</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hal penting tentang berpikir kritis menurut Ennis, yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian tentang sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan.<sup>34</sup>

Bisa disimpulkan bahawannya berpikir kritis ini muncul secara murni dalam diri manusia. Pengertian kemampuan berpikir kritis adalah sebuah kapasitas seseorang untuk melakukan proses berfikir yang murni dalam diri seseorang untuk menganalisa, atau menemukan suatu solusi dalam menyelesaikan masalah secara rasional. Kemudian berpikir dan kritis, merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan daya nalar tinggi sehingga dari ppenalaran itu mampu ditarik kesimpulan dan dari kesimpulan itu muncullah karya, ide, gagasan baru. Berpikir kritis ini merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi atau yang disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi Fisik, menurut Maslow dalam Siti Maryam kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi

---

<sup>34</sup> Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing*, Jurnal Peluang, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015, hal. 65

manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya.

- b. Motivasi, menurut Kort motivasi adalah hasil upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Freud dalam Riasmini kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (*internal, eksternal*).
- d. Perkembangan intelektual : intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, penghubungan suatu hal, dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus.<sup>35</sup>

Tingkatan Berpikir Kritis, Elder dan Paul menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis, yaitu:

---

<sup>35</sup>Z.I Hassoubah, *Developing Creative dan Critical Thinking* ( Bandung: Nusantara, 2004), hal.125

1) Berpikir yang tidak direfleksikan<sup>36</sup>

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan.

2) Berpikir yang menantang

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir yang reflektif dan disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

3) Berpikir permulaan

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

4) Berpikir latihan

---

<sup>36</sup> Harlinda Fatmawati, Mardiyana, Dkk, *Analisis Berpikir Kritis* ..... Vol.2, No.9, hal.914, Tahun 2014

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5) Berpikir lanjut

Pemikir aktif menganalisis pemikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada dimensi kehidupannya.

6) Berpikir yang unggul

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pemikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.<sup>37</sup>

## 1. Teori Pembelajaran Tematik

### Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 914

menyatukannya.<sup>38</sup> Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dan menggunakan tema tertentu.<sup>39</sup>

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok luar.<sup>40</sup> Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pengertian lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dan dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan Matematika.<sup>41</sup>

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan

---

<sup>38</sup> Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, (Medan: Perdana Publishing: 2011), hal 38.

<sup>39</sup> Abdul kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal.9

<sup>40</sup> Hasiati, *Pendekatan Pembelajaran Tematik*, dalam [http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn\\_pnp/pro\\_transisi/ptgp\\_unit5a.pdf](http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf)

<sup>41</sup> Haji, Sun, *Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI*, vol.III, No.1 Maret 2015

yang lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning together*).<sup>42</sup>

Menurut Maulana Arafat Lubis, pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).<sup>43</sup>

#### a. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan landasan filosofis, psikologi, Yudiris, normatif, dan landasan praktis :

##### a) Landasan Filosofis

Model pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan aliran humanisme yang lebih melihat siswa dari keunikan, potensinya

---

<sup>42</sup> SB Mamat, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2005), hal. 4

<sup>43</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 4.

dan motivasi yang dimilikinya. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran progrevisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung selama alami dan tidak artifisial. Pembelajaran yang terjadi disekolah sekolah sekarang ini tidak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan siswa.

Selain progresivisme, pembelajaran tematik juga dikembangkan menurut aliran konstruksi yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia melalui hasil interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, tetapi harus diinterpretasi sendiri oleh masing-masing. Aliran konstruktivisme ini melahirkan teori pembelajaran yang dikenal dengan teori pembelajaran konstruktivistik.

Belajar menurut pandangan konstruktiviste merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberikan penekan bahwa pengetahuan kita

adalah bentukan kita sendiri. Berpijak dari uraian diatas maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

b) Landasan Psikologis

Dalam model pembelajaran tematik, landasan psikologi yang banyak digunakan berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamnya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajar tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajari materi tersebut.

c) Landasan Yudiris

Pembelajaran Tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yudiris tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal

9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Pasal V Pasal 1-b).<sup>44</sup>

d) Landasan Normatif dan Praktis

Pembelajaran tematik juga dilandasi oleh landasan normatif dan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tinjauan pembelajaran sedangkan landasan praktis mengharapkan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh pada kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.<sup>45</sup>

### **Implikasi Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana, pemilihan metode.

1. Implikasi bagi guru

Dalam pembelajaran tematik memerlukan guru yang lebih kreatif baik dalam hal menyiapkan kegiatan pembelajaran, juga dalam hal pemilihan kompetensi dari

---

<sup>44</sup> Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006) hal.3

<sup>45</sup> Abdul kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal. 18.

berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

## 2. Implikasi bagi siswa

Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa untuk lebih aktif. Siswa harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

## 3. Implikasi bagi sarana dan prasarana

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan

pembelajaran (*by design*) maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat di manfaatkan (*by utilization*). Pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan pengguna media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik di SD masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

#### 4. Implikasi terhadap pengaturan ruang

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu untuk melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. pengaturan ruang tersebut meliputi penataan yang disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan, susunan bangku yang dapat diubah-ubah.<sup>46</sup>

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan pada proses pembelajaran. Berikut ini 18 macam karakteristik yang perlu diketahui dan diimplementasikan guru, yaitu:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sri Tuter Martaningsih, *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, (Jakarta: Modul Pelatihan, 2015), hal. 16-17.

<sup>47</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 100.

1. Adanya efisiensi
  2. Kontekstual
  3. Student Centered (berpusat pada siswa)
  4. Memberikan pengalaman langsung
  5. Pemisahan mata pelajaran yang kabur
  6. Holistik
  7. Fleksibel
  8. Hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa
  9. Kegiatan belajarnya sangat relevan dengan kebutuhan siswa SD/MI
5. Implikasi Terhadap Pemilihan Metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bernaib peran, Tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.<sup>48</sup>

Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari : pertama, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi

---

<sup>48</sup>Dinas Pendidikan Kota, *Pembelajaran Tematis di Kelas I,II,III SD dan MI*, (Surabaya, 2006), hal. 5

kehidupan siswa. Kedua, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.<sup>49</sup>

a. Prinsip Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Tematik

a) Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

- 1) Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- 3) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).
- 4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- 5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.

---

<sup>49</sup> Mamat, SB, Abdul Munir, Suwendi, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag II, 2005), hal. 5

- 6) Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
- 7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- 8) Pembelajaran bersifat fleksibel.
- 9) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.<sup>50</sup>

### **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model proses, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

---

<sup>50</sup> Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaann Agama Islam: Jakarta, 2005), hal. 5

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.<sup>51</sup>

### **Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

---

<sup>51</sup> Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006) hal.4

Pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) penilaian (evaluasi).

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran tematik perencanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Tema dasar unit tema

Tema dapat muncul dari siswa, kemudian guru yang mengorganisir atau guru melontarkan tema dasar, kemudian siswa mengembangkan unit temanya.

- a) Penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi didalam satu maupun beberapa mata pelajaran.
- b) Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh para siswa.
- c) Tema disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa Sekolah Dasar sehingga asas perkembangan berpikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

- d) Tema harus bersifat cukup problematic atau popular sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substansi yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran tematik dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

### a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk mrnggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa adalah bercerita, menyanyi, atau berolahraga.

### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan. Untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas-kelas awal tingkat

pendidikan dasar (SD/MI), pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah “belajar sambil bermain” atau “pembelajaran yang menyenangkan” (*joyful learning*).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup guru juga harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

3. Tahap Penilaian (*Evaluasi*)

Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, keseimbangan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian atau evaluasi pembelajaran tematik dilakukan pada 2 (dua) hal yaitu: (1) Penilaian terhadap proses kegiatan dan (2) penilaian hasil kegiatan dengan dilakukan penilaian, guru diharapkan dapat :

- a. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- b. Memperoleh umpan balik, sehingga dapat mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.

- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
- d. Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan penetapan).<sup>52</sup>

### Pengertian Literasi

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Literasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

#### 1. Menurut Elizabeth Sulzby

Arti literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

#### 2. Menurut Naych

Literasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat mendorong anak-anak untuk berkembang sebagai pembaca serta

---

<sup>52</sup> Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaann Agama Islam: Jakarta, 2005), hal. 46

penulis sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan yang namanya interaksi dengan seseorang yang menguasai literasi.

### 3. Alberta

Arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar kata “Literasi”. Dari berbagai pendapat para ahli tentang literasi, sering berkembangnya zaman macam literasi semakin berkembang, pada era saat ini di Indonesia menggalakan literasi sebagai aktifitas peserta didik di segala tingkatan dunia pendidikan.<sup>53</sup>

#### Pengertian Diskusi

Secara etimologis kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion*, *discussi*, atau *discusium* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, dan membahas. Dalam bahasa inggris *discussion*; berarti perundingan atau pembicaraan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi berarti kegiatan bertukar pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu dan kesepakatan bersama.<sup>54</sup> Metode

---

<sup>53</sup> Aprida, dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia 2020), hal. 2-3

<sup>54</sup> Churin In Nabillah, *Tekun Berbahasa Indonesia*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal. 168

diskusi adalah metode pembelajaran dengan cara mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Kelebihan metode diskusi menurut Bridges adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih dapat memecahkan suatu masalah dengan berbagai jalan secara bersama-sama sehingga peserta didik dirangsang untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif.
- b. Menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.<sup>55</sup>

#### Pengertian *Game* (Permainan)

Menurut Depdiknas *Game* (Permainan) adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antar individu atau antarkelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Fungsi permainan adalah untuk meningkatkan motivasi dan menggairahkan rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran metode permainan mempunyai tujuan anatar lain untuk mengajarkan (konsep), menanamkan nilai dan memecahkan masalah, disamping itu juga dapat menumbuhkan aspek kogniktif, afektif dan psikomotorik. Manfaat metode permainan menurut Rohani dan

---

<sup>55</sup> Ali M, dan Evi F, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal.111-112

Ahmadi adalah untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang, tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran, sebatas kewajaran.<sup>56</sup>

Menurut tokoh-tokoh pendidikan anak-anak, seperti Plato, Aristoteles, Froebel, Hurlock, dan Spencer bermain adalah suatu upaya anak yang mencari kepuasan, melarikan diri ke alam fantasi dengan melepaskan segala keinginannya yang tidak dapat tersalurkan, seperti: keinginan untuk menjadi presiden, raja, cinderella dan lain-lain.<sup>57</sup> Menurut Santrock permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri, kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa paksaan dan dengan perasaan senang.<sup>58</sup> Vygotsky yakin bahwa permainan adalah suatu setting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif khususnta pada aspek-aspek simbolis dan khayalan. Aspek simbolis dan khayalan ini terlihat ketika anak menirukan sesuatu yang dilihatnya sesuai dengan apa yang dipikirkannya.<sup>59</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

---

<sup>56</sup> Darmadi, *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*, (Depdiknas: Jakarta, 2003), hal.30-31

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 32

<sup>58</sup> John W. Santrock, *Life Spain Development edition 5, Perkembangan Masa Hidup Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 272-273

<sup>59</sup> Mayke S tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal.60

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai penambah literature pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Nur Indah S, Skripsi tahun 2013/2014 “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas V Melalui Inkuiri terbimbing pada mata Pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Jogjakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa . hal tersebut dibuktikan dengan meingkatnya rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal 54,67 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa mencapai angka 71,5 yang artinya terjadi peningkatan sebesar 16,83 persen. Skor kemampuan berpikir kritis siswa meningkat 6,33 persen sehingga pada siklus II mencapai angka 77,83 dan masuk dalam kategori baik.

Setelah dilakukan perbaikan oleh guru pada tahap mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dengan cara meningkatkan keterampilan bertanya untuk membina suasana yang responsive dalam

apresiasi, kemudian pada tahap melakukan eksperimen sederhana untuk menguji hipotesis berupa meningkatkan perhatian guru terhadap siswa, jumlah anggota kelompok disesuaikan, memberikan tugas tambahan pada anak yang hiperaktif dan memberikan kalimat penuntun pada kolom jawaban siswa dengan menampilkan bukti-bukti.

2. Riska Yulia Safitri, Skripsi tahun 2020 “ Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulunagung”.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif bersifat eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil analisis data yang diperoleh nilai rata-rata angket kelas eksperimen 89,40 dan rata-rata kelas kontrol 78, 52. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 86,20 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 75. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MIN 7 Tulungagung.

3. Fatmawati Fadzilatul M, Skripsi tahun 2017 “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Melalui Cerita Lisan Berbantuan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas V SD 2 Kajeksan Kudus.”

Strategi pembelajaran melalui metode cerita lisan yang digunakan untuk menjelaskan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan bantuan media boneka tangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode Cerita Lisan Berbantuan Media Boneka Tangan.

Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 61% dan siklus II meningkat menjadi 86% , didukung dengan peningkatan aktivitas belajar IPS siswa pada siklus I 61% meningkat menjadi 78% siklus II. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Cerita Lisan Berbantuan Media Boneka Tangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan aktivitas belajar IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada kelas V SD 2 Kajeksan Kudus.

4. Syahrizal, skripsi tahun 2018 “Penerapan Metode Discovery dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema Sehat itu Penting Kelas V MIN 3 Aceh Besar”.

Aktivitas mengajar guru terhadap penggunaan metode Discovery pada materi koordinat letak suatu benda dikelas eksperimen diperoleh persentase sebanyak 94,56%, sedangkan dikelas control diperoleh persentase sebanyak 87.5. sehingga dapat disimpulkam bahwa aktivitas

mengajar guru dalam pembelajaran pada keua kelas menjadi efektif pada kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini adalah penerapan metode Discovery dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Discovery dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan rata-rata dari posttest kelas eksperimen yaitu 79,59 lebih tinggi dibandingkan kelas control 71,75, serta persentase kemampuan guru dalam menagajar yaitu 91,3%. Hasil analisis uji t diperoleh yaitu  $2,27 > 1,67$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru sangat baik, dan metode Discovery dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MIN Aceh Besar.

5. Utomo, skripsi tahun 2020 “Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) pada pembelajaran Kurikulum 2013 di kelas V Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 memiliki pendekatan saintifik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis saat proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan untuk merujuk pada indikator keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mempunyai indikator , meliputi mengenali rumusan masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan serta menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis dikembangkan dengan

menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan didukung media pembelajaran yang tepat. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis diantaranya terampil menghadirkan masalah, mengaitkan masalah pada lingkungan sekitar (relevansi masalah) serta menguji kesimpulan untuk memecahkan masalah yang dibahas Pembelajaran didukung dengan penggunaan media dan ketersediaan sumber belajar.

6. Jurnal Alviana,dkk. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Think Pair Share* Berbantuan Permainan Engklek pada Siswa Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa siklus I muatan IPS memperoleh rata-rata 76 dengan ketuntasan klaksikal 75%. Siklus II muatan IPS memperoleh rata-rata 86 dengan ketuntasan klaksikal 75% dan muatan PPKn dengan rata-rata 88 dengan ketuntasan klaksikal 85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* berbantuan permainan tradisional Engklek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan penelitian yakni penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap.

7. Jurnal Ika Lisbiyaningrum,dkk. Tahun 2019. Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian ini mendiskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada muatan pelajaran Matematika penelitian ini menggunakan peneliti tindakan kelas (PTK) dengan desain Mc. Taggart berbentuk spiral. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu analisis data dengan membandingkan antara pra siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada muatan pembelajaran Matematika. Terbukti setelah diterapkannya model PBL presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus sebesar 25% pada siklus I menjadi 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,3%. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siklus I sebesar 62,5% menjadi 84,3% pada siklus II.

8. Jurnal M. Musrikah, tahun 2018 “*Higher Order Thinking Skill* (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika.”

Penelitian ini menyimpulkan keterampilan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan ataupun mengajukan masalah secara lancar, fleksibel, dan baru. Berpikir secara kritis dan kreatif memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematis, mempertemukan banyak sekali tantangan dalam suatu cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan merancang penyelesaian yang asli.

*HOTS* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika. *HOTS* ini perlu dilatihkan kepada siswa sejak awal. Apabila anak terlatih untuk berpikir tingkat tinggi, anak cenderung mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. *HOTS* dapat dioptimalkan melalui pemberian masalah dalam bentuk problem solving ataupun problem posing. *HOTS* ini juga lebih baik jika diberikan dan distimulasikan sejak Sekolah Dasar. Implementasi *HOTS* disekolah dasar dapat dilakukan dengan memberikan masalah-masalah open-ended.

9. Afni, Achmad Faisal, 2020, Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep *HOTS* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Malang.

Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan konsep *HOTS* siswa kelas VIII di SMP 13 Negeri Malang ialah menentukan strategi pembelajaran, penyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan mental peserta didik, pemberian pertanyaan-pertanyaan yang positif. Hasil yang dicapai dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah meningkatkan keaktifan siswa, peningkatan keprestasi siswa, mampu membangun jiwa sosial, dan strategi guru semakin bervariasi, serta tercapainya tujuan pembelajaran.

10. Binti Nur Fitriandini, 2019, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Konsep Hinger Order Thingking Skill (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Hasil Penelitian ini guru menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa yang diarahkan ke konsep HOTS yaitu menentukan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, strategi, metode dan menentukan bentuk evaluasinya yang tercantum di RPP. Strategi guru PAI mengembangkan soal-soal HOTS di dasarkan pada indikator berpikir kritis serta indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bersifat pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan meliputi pemilihan stimulus pertanyaan yang kontekstual. Ketiga hasil strategi pembelajaran yang berbasis peningkatan kemampuan berpikir kritis (*HOTS*), meningkatkan mutu pembelajaran, siswa lebih aktif, kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah, dan peningkatan prestasi siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti dan Jenis Peneliti  | Perbedaan   | Persamaan  |
|----|--|---|--|
| 1. | Nur Indah S, (2013/2014)“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas V Melalui Inkuiri terbimbing pada mata | 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke pembelajaran IPA sedangkan penelitian ini diarahkan ke Pembelajaran Tematik.<br>2) Peneliti terdahulu | 1)Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.<br>2)Jenis metode |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    | Pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Yogyakarta”.   | menggunakan metode Inkuiri terbimbing. Sedangkan penelitian ini diarahkan melalui media diskusi, literasi dan games untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<br>3) Lokasi melakukan penelitian  | penelitian yang digunakan.   |
| 2. | Riska Yulia Safitri, Skripsi tahun 2020 “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika MIN 7 Tulungagung                                    | 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke pembelajaran Matematika sedangkan penelitian ini diarahkan ke Pembelajaran Tematik.<br>2) Peneliti terdahulu menerapkan pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian ini melalui diskusi, literasi dan games untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<br>3) Lokasi melakukan penelitian<br>4) Jenis metode penelitian yang digunakan                        | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.  |
| 3. | Fatmawati (2017) “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Melalui Cerita Lisan Berbantuan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas V SD 2 Kajeksan Kudus. | 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke pembelajaran IPS sedangkan penelitian ini diarahkan ke Pembelajaran Tematik.<br>2) Penelitian terdahulu menggunakan metode cerita lisan berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, Penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, literasi dan juga games.<br>3) Lokasi melakukan penelitian | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.<br>2) Jenis metode penelitian yang dilakukan |
| 4. | Syahrizal (2018) “Penerapan Metode Discovery dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada  | 1) Peneliti terdahulu menggunakan metode discovery, Penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, literasi dan juga games.  | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap   |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    | Pembelajaran Tematik Tema Sehat itu Penting Kelas V MIN 3 Aceh Besar.   | 2) Penelitian terdahulu Aktivitas mengajar guru sangat terlihat. Sedangkan penelitian ini hanya membuktikan melalui diskusi, literasi dan games ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<br>3) Jenis metode penelitian.   | Siswa.<br>2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke pembelajaran Tematik  |
| 5. | Utomo (2020) "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) pada pembelajaran Kurikulum 2013 di kelas V Sekolah Dasar.  | 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih tidak ada perantara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa   | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.<br>2) Jenis metode penelitian.  |
| 6. | Jurnal Alviana,dkk.2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model <i>Think Pair Share</i> Berbantuan Permainan Engklek pada Siswa Sekolah Dasar.   | 1) Penelitian terdahulu menggunakan melalui model <i>think pair share</i> berbantuan permainan engklek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, literasi dan juga games.<br>2) Jenis metode penelitian yang digunakan<br>3) Lokasi melakukan penelitian | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.   |
| 7. | Jurnal Ika Lisbiyaningrum,dkk. tahun 2019. Penerapan <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar | 1) Penelitian terdahulu menggunakan <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, literasi dan juga games.<br>2) Lokasi melakukan penelitian   | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.<br>2) Sama-sama menggunakan pembelajaran Tematik untuk penelitian.<br>3) Jenis metode penelitian yang digunakan |

|     |   |   |   |
|-----|---|---|---|
| 8.  | Jurnal M. Musrikah, tahun 2018 “Higher Order Thinking Skill ( <i>Hots</i> ) Untuk Anak Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika.”  | 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih diarahkan ke pembelajaran IPS sedangkan penelitian ini diarahkan ke Pembelajaran Tematik.<br>2) Penelitian terdahulu meneliti tentang penyelesaian masalah untuk meningkatkan <i>HOTS</i> pada anak sekolah dasar. Penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, literasi dan juga games.<br>3) Lokasi melakukan penelitian | 1) Sama-sama diarahkan ke Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Siswa.                               |
| 9.  | Afni, Achmad Faisal Tahun 2020 Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep <i>HOTS</i> Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Malang.   | 1) Peneliti terdahulu meneliti siswa kelas VIII<br>2) Lokasi melakukan penelitian<br>3) Peneliti terdahulu menggunakan konsep <i>HOTS</i>   | 1) Sama-sama diarahkan ke peningkatan kemampuan berpikir kritis.<br>2) Jenis Metode Penelitian yang digunakan |
| 10. | Binti Nur Fitriandini, Tahun 2019, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Konsep Hinger Order Thingking Skill ( <i>HOTS</i> ) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. | 1) Peneliti terdahulu meneliti Siswa SMP kelas 1<br>2) Lokasi melakukan penelitian<br>3) Konsep yang digunakan peneliti terdahulu adalah <i>HOTS</i> .  | 1) Sama-sama diarahkan dalam peningkatan berpikir kritis siswa<br>2) Metode penelitian yang dilakukan         |

Berdasarkan penjelasan diatas maka keseluruhan dari penelitian terdahulu mengenai upaya peningkatakan kemampuan berpikir kritis siswa hasil penelitiannya hampir sama. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tersebut mampu dibedakan menjadi tiga tahapan yakni, berpikir kritis tingkat tinggi, berpikir kritis tingkat sedang, dan berpikir kritis tingkat rendah. Dalam penelitian ini lebih diarahkan pada strategi guru dalam

peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, literasi dan games pada pembelajaran Tematik

### C. Kerangka Berpikir Penelitian

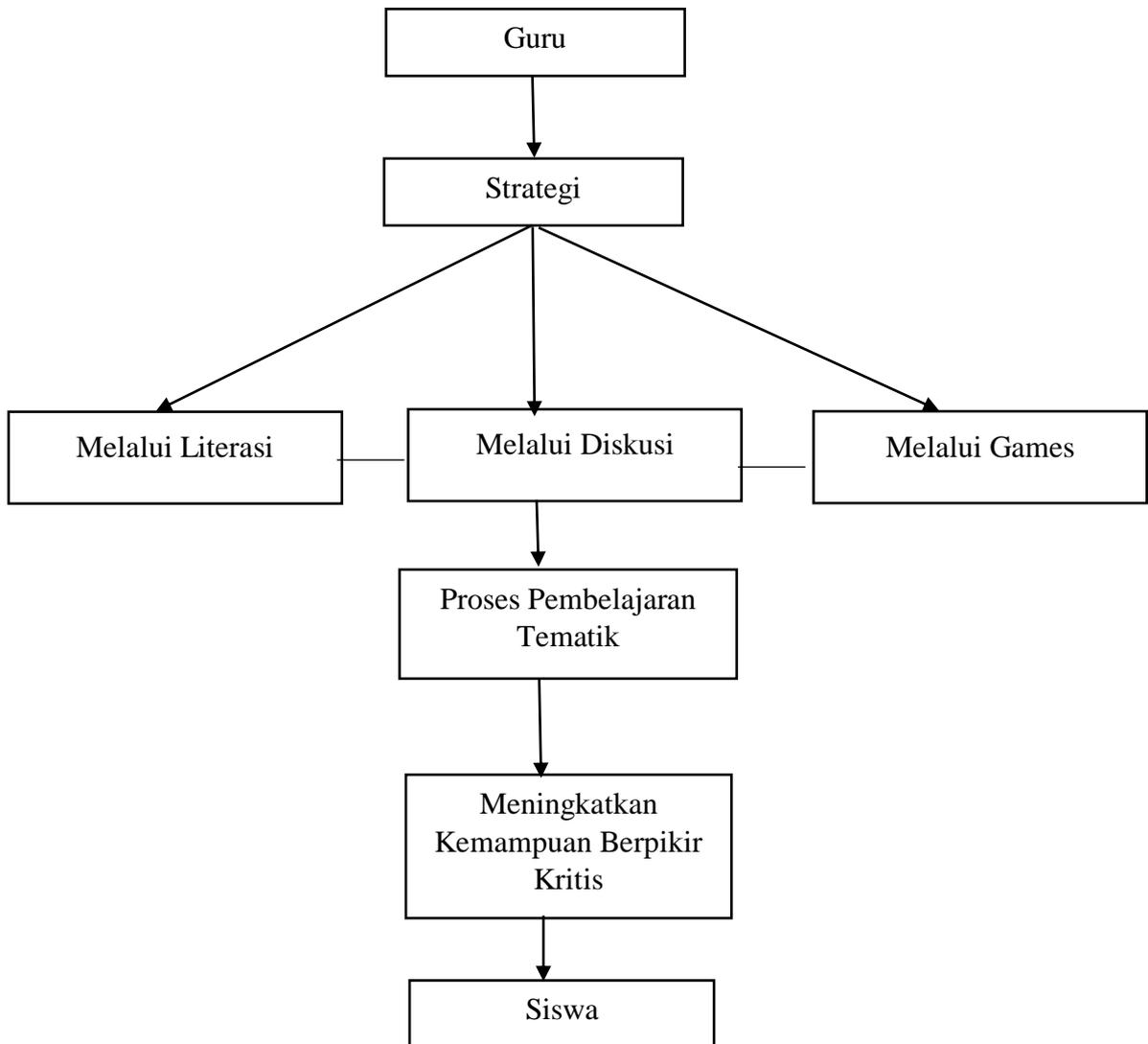
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan.<sup>60</sup>

Dalam memudahkan memahami isi atau konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN DADI 1 Plaosan Magetan” Sebagai Berikut:

---

<sup>60</sup> Ismail N, Sri H, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 125

## 2.1 Skema Kerangka Berpikir



Berdasarkan skema tersebut dapat dijelaskan keterkaitan antar system. Maka dapat dijelaskan bahwa hal utama yang harus berperan adalah guru. Dalam hal ini guru yang harus memperhatikan tiga poin utama yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Pertama melalui langkah-langkah seperti apa yang akan diterapkan. Mulai dari strategi, pendekatan, metode, teknik maupun taktik. Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih baik metode, strategi,

maupun media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain guru sebagai sumber belajar, media pembelajaran memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang melalui literasi, diskusi dan melalui games ini tentunya memiliki kelebihan yang berbeda. Salah satu kelebihan strategi melalui games ini adalah siswa cenderung aktif. Kemudian selain games adalah diskusi, dengan diskusi ini siswa mampu berinteraksi dengan temannya. Dengan hubungan interaksi ini biasanya siswa sangat mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian melalui literasi, siswa mampu menambah pengetahuan yang semakin luas.

Setelah guru mampu merancang langkah-langkahnya maka selanjutnya menuju tahap yang kedua. Kedua, mengarah pada proses pembelajaran siswa, misalnya saja ketika langkah-langkah pembelajaran sudah didesain untuk melibatkan siswa melalui diskusi, literasi dan games untuk pengembangan berpikir kritis siswa. Ketiga, hasil pembelajaran ini mengacu pada evaluasi. Kegiatan evaluasi ini terletak pada akhir setelah menempuh semua proses pembelajaran. Hal tersebut untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga poin tersebut diarahakan untuk menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Yang mana berpikir kritis merupakan inti dari kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Adanya gambar skema Kerangka Berpikir tersebut bertujuan mempermudah alur dan keterkaitan antar variable di dalam penelitian ini. Sehingga dari judul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN DADI 1 Plaosan” bisa lebih dipahami melalui gambaran yang sederhana.